**JURNAL**

**DEIKSIS SOSIAL PRONOMINA PERSONA DALAM NOVEL “NEGERI 5 MENARA” KARYA A. FUADI**

****

**OLEH**

**PUTRI ANGGRAINI**

**NIM: E1C109002**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH**

**2013**

**ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul “Deiksis Sosial Pronomina Persona dalam Novel ‘Negeri 5 Menara’ Karya A. Fuadi”. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui bentuk deiksis sosial pronomina persona berupa kata ganti orang pertama yang mengacu atau menunjuk kepada si pembicara, bentuk tunggal maupun bentuk jamak (lebih dari satu orang) dan pronomina persona kedua yang mengacu kepada pendengar dan tujuan kedua mendeskripsikan fungsi deiksis sosial pronomina persona yaitu, sebagai jati diri yang ditandai dengan ciri fisik maupun non fisik seseorang yang melekat pada diri, pembeda tingkat sosial yang ditandai dengan pemberian gelar kepada orang tersebut dengan tujuan agar orang lain tahu bahwa sesorang itu memiliki kedudukan yang lebih tinggi maupun lebih rendah dari orang lain (pembicara maupun pendengar), dan sopan santun berbahasa untuk memberikan efek yang lebih sopan dalam pengucapannya. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimanakah bentuk deiksis sosial pronomina persona yang terdapat dalam novel “Negeri 5 Menara” Karya A. Fuadi? dan (2) Bagaimanakah fungsi deiksis sosial pronomina persona yang terdapat dalam novel “Negeri 5 Menara” Karya A. Fuadi?. Metode analisis data yang digunakan yaitu, metode deskriptif kualitatif, sedangkan pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, metode dokumentasi, metode pencatatan, dan menafsirkan data. Hasil penelitian ini antara lain: Mendeskripsikan bentuk deiksis sosial pronomina persona berupa orang pertama yang terdiri dari 10 kata (bentuk tunggal maupun jamak) dan 33 bentuk deiksis sosial pronomina persona kedua, baik tunggal maupun jamak. Fungsi deiksis sosial pronomina persona terdiri dari; 21 kata berupa identitas/jati diri, 6 kata yang merupakan pembeda tingkat sosial seseorang 16 kata yang menunjukkan sopan santun berbahasa. Salah satu hasil penelitian yaitu, kata *batutah* merupakan bentuk deiksis sosial pronomina persona kedua bentuk tunggal yang mengacu atau menunjuk kepada Atang, *batutah* berarti penjelajah muslim dari Maroko, fungsi dari kata tersebut yaitu sebagai identitas/jati diri yang diberikan kepada Atang karena kemampuannya sebagai pemeran utama sekaligus sutradara dalam pementasan yang berjudul *batutah* di Pondok Madani.

Kata Kunci : *deiksis sosial, pronomina persona, novel.*

1. **PENDAHULUAN**
2. **Latar Belakan**

Penelitian tentang deiksis sosial pronomina persona dalam novel “Negeri 5 Menara” karya A. Fuadi belum pernah dilakukan oleh mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FKIP Universitas Mataram. Oleh karena itu penelitian akan membahas pemakaian deiksis sosial pronomina persona dalam novel “Negri 5 Menara”. Penelitian ini menganalisis bentuk deiksis soisial pronomina persona dan fungsi deiksis sosial pronomina persona dalam novel “Negeri 5 Menara” karya A. Fuadi. Novel ini dipilih karena terdapat banyak deiksis sosial pronomina persona yang diambil dari pengaruh budaya Minang, kontaminasi budaya Arab dan pengaruh istilah Pondok Madani. “Negeri 5 Menara” adalah novel yang bertemakan pendidikan dan persahabatan, ditulis oleh Ahmad Fuadi yang diterbitkan oleh Gramedia pada tahun 2009. Novel ini menceritakan tentang kehidupan santri yaitu, Alif (sebagai tokoh utama), Dulmajid, Atang, Baso, Raja, dan Said. Mereka dari daerah yang berbeda menuntut ilmu di Pondok Madani (PM) Ponorogo Jawa Timur yang jauh dari rumah dan berhasil mewujudkan mimpi masing-masing. Setelah bertemu ternyata mereka menyadari bahwa apa yang mereka bayangkan ketika menunggu Azhan Maghrib di bawah menara masjid benar-benar terjadi. Mereka yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Gontor ini setiap sore mempunyai kebiasaan unik. Menjelang Azan Maghrib berkumpul di bawah menara masjid sambil melihat ke awan. Dengan membayangkan awan itulah mereka melambungkan impiannya. Misalnya Alif mengaku jika awan itu bentuknya seperti benua Amerika, sebuah negara yang ingin ia kunjungi kelak lulus nanti. Begitu pula lainnya menggambarkan awan itu seperti negara Arab Saudi, Mesir dan Benua Eropa. Melalui perjalanan dan perjuangan di pesantren yang tidak dibayangkan selama ini, pada akhirnya kelima santri itu bertemu di London, Inggris. Beberapa tahun kemudian. Dan mereka kemudian bertemu kembali, membuktikan impian mereka ketika melihat awan di bawah menara masjid Pondok Pesantren Gontor, Jawa Timur. Alif yang tadinya beranggapan bahwa pesantren itu kuno ternyata salah besar. Di pesantren ternyata benar-benar menjujung disiplin yang tinggi, sehingga menjadi santri yang bertanggung jawab dan komitmen. Di pesantren mental para santri itu ”dibakar” oleh para ustad agar tidak gampang menyerah. Setiap hari, sebelum masuk kelas, selalu didengungkan mantera ”Man Jadda Wajadda” yang artinya siapa yang bersungguh-sungguh maka akan berhasil. Banyak amanat yang disampaikan oleh pengarang melalui novel ini, mulai dari patuh kepada kedua orang tua, bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu yang kita impikan tentunya disertakan dengan doa, bermimipilah setinggi mugkin karena Tuhan sungguh Maha Mendengar. Sesuai dengan latar cerita dalam novel tersebut, bahasa yang digunakan adalah bahasa Minang, kontaminasi bahasa Arab dan penggunaan istilah di Pondok Madani karena sebagian kisah dalam novel ini meceritakan keseharian di Pondok Pesantren Madani yang terletak di Jawa Timur. Hal inilah yang menjadi latar belakang peneliti tertarik untuk meneliti deiksis sosial dalam novel “Negeri 5 Menara”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada identifikasi permasalahan serta pembatasan masalah diatas, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk deiksis sosial pronomina persona yang terdapat dalam novel “Negeri 5 Menara” karya A. Fuadi?
2. Bagaimanakah fungsi deiksis sosial pronomina persona yang terdapat dalam novel “Negeri 5 Menara” karya A. Fuadi?
3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk deiksis sosial pronomina persona yang terdapat dalam novel “Negeri 5 Menara” karya A. Fuadi.
2. Mendeskripsikan fungsi deiksis sosial pronomina persona yang terdapat dalam novel “Negeri 5 Menara” karya A. Fuadi.
3. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memeberikan manfaat bagi penulis, pembaca, dan pengajaran bahasa baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
2. Sebagai sumber informasi dan tambahan ilmu pengetahuan mengenai deiksis terutama deiksis sosial pronomina persona.
3. Sebagai sumber informasi dan tambahan ilmu pengetahuan mengenai bentuk dan fungsi deiksis sosial pronomina persona.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi pengajar dapat dijadikan acuan dan fasilitator mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya yang berkaitan dengan deiksis sosial pronomina persona dalam novel.
6. Bagi Peneliti lain dapat menambah ilmu pengetahuan dan sumber infomasi sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya yang sesuai dengan penelitian ini.
7. Bagi masyarakat umum dapat juga sebagai sasaran tambahan pengetahuan tentang deiksis sosial pronomina persona.
8. **KAJIAN PUSTAKA**
9. **Novel**

Novel adalah karangan yang panjang dan berbentuk prosa dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (Depdikbud).

1. **Deiksis Sosial**

(Nababan dalam Novitasari 2012:19) deiksis sosial menunjukkan atau mengungkapkan perbedaan-perbedaan kemasyarakatan yang terdapat antara peran peserta, terutama aspek peran sosial antara pembicara dan pendengar serta antara pembicara dengan rujukan atau topik yang lain. Deiksis sosial ialah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar. Perbedaan tingkatan sosial diantaranya peserta pembicaraan sering diwujudkan dalam pemilihan kata. Misalnya dalam budaya Arab terdapat sebutan terhadap orang kedua yang sekaligus menunjukkan status sosial, yaitu *ente dan antumm*. Deiksis sosial memang sekaligus dapat mencakup deiksis yang lainnya, misalnya dalam contoh di atas, deiksis sosial tersebut juga mencakup deiksis persona.

1. **Bentuk dan Fungsi Deiksis Sosial**
2. **Bentuk Deikis Sosial**

Yang dimaksud bentuk deiksis sosial merupakan bentuk yang tentunya mengandung arti baik arti leksikal maupun arti gramatikal. Bentuk deiksis sosial dalam penelitian ini yaitu bentuk kepada peran dalam kegiatan berbahasa yang tidak lepas dari aspek budaya yang terkait di dalamnya. Bentuk yang lebih dominan digunakan pengarang yaitu pronomina persona pertama bentuk tunggal seperti; *Pak Etek* yang berarti paman, maupun jamak (lebih dari satu orang) seperti; *anak kampung* dan pronomina persona kedua bentuk tunggal seperti; *waang* yang berarti sebutan untuk anak laki-laki di desa, maupun bentuk pronomina persona jamak sperti; *ayyuha thalabah* yang berarti para siswa.

1. **Fungsi Deiksis Sosial**

Fungsi merupakan kegunaan suatu hal; penggunaan bahasa untuk menampakkan hal ihwal yang bersangkutan dengan pribadi pembicara; penggunaan bahasa untuk mengadakan atau memelihara kontak antara pembicara dan pendengar; kegunaan suatu hal bagi hidup suatu masyarakat (KBBI: 230).

Berkaitan dengan penelitian tentang deiksis sosial pronomina persona ini, ada tiga fungsi yang akan dijabarkan penulis, yaitu: Sebagai identitas diri, pembeda tingkat soosial dalam masyarakat, dan sopan santun berbahasa. Fungsi pertama yaitu identitas diri, identitas berasal dari bahasa Inggris, yaitu "identity" yang artinya ciri-ciri, tanda-tanda atau jati diri. Contohnya, ciri-ciri fisik dan ciri-ciri non fisik seseorang misalnya badannya kekar, hidungnya mancung, mukanya oval, kulit kuning langsat, rambutnya keriting dan sebagainya. Menurut Arnold Dashefsky *identity* (identitas) atau jatidiri dapat mempunyai arti, yaitu: *pertama, identitas* atau jatidiri menunjuk pada ciri-ciri yang melekat pada diri seseorang atau sebuah benda. *Kedua* identitas atau jatidiri berupa surat keterangan yang dapat menjelaskan pribadi seseorang dan riwayat hidup seseorang. Fungsi yang kedua yaitu, sebagai pembeda tingkat sosial seseorang yang ditandai dengan pemberian gelar kepada orang tersebut dengan tujuan agar orang lain tahu bahwa sesorang itu memiliki kedudukan yang lebih tinggi maupun lebih rendah dari orang lain (pembicara maupun pendengar). Fungsi ketiga yaitu, sopan santun dalam berbahasa yang dimaksud adalah bagimana seseorang dapat menggunakan pemilihan kata yang tepat agar efek pengucapan bahasa tersebut terdengar lebih sopan, baik pengucapan dari orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua, mapun sebaliknya.

1. **Deiksis Sosial Pronomina Persona**

Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu ke orang. Pronomina dapat mengacu pada diri sendiri (persona pertama) dan mengacu pada orang yang diajak bicara (persona kedua). Berikut penjelasan mengenai pronomina persona pertama dan pronomina persona kedua.

1. **Deiksis Sosial Pronomina Persona Pertama**

Kata ganti orang pertama ialah kata ganti untuk orang yang berbicara/si pembicara. Ada dua bentuk pronomina persoana pertama, yaitu bentuk tunggal dan bentuk jamak. Persona pertama tunggal adalah penyebutan identitas diri seperti *sahibul mindzar* dan *ana* (saya dalam bahasa Arab). Kedua bentuk itu mempunyai tempat pemakaian yang agak berbeda, penyebutan diri seperti *sahibul mindzar* dalam situasi yang tidak  formal  dan  yang  lebih  banyak menunjukan keakraban antara pembicara/penulis dan pendengar/pembaca yang disebabkan karena aspek budaya yang menjadi bagian dari bahasa yang digunakan. Berikutnya adalah persona pertama  jamak (lebih dari satu orang), seperti *anak kampung.*

1. **Deiksis Sosial Pronomina Persona Kedua**

Kata ganti orang kedua ialah kata ganti untuk lawan bicara atau yang diajak berbicara. Ada dua bentuk pronomina persoana kedua, yaitu bentuk tunggal dan bentuk jamak. Persona kedua tunggal seperti *waang* (kata ganti orang kedua agar tekesan lebih sopan yang mengacu kepada anak laki-laki di Minang) dan *antum* (anda dalam bahasa arab)  penggunaan kata ganti tersebut disebabkan karena aspek budaya yang menjadi bagian dari bahasa yang digunakan. Berikutnya adalah  persona pertama  jamak (lebih dari satu orang), seperti *ayyuha thalabah* (para siswa dalam bahasa Arab)*.* Sebagian  pronomina  memiliki  lebih  dari  dua  wujud.  Hal  ini disebabkan  oleh  budaya  bangsa yang  sangat  memperhatikan  hubungan  sosial antarmanusia.  Tata  krama  dalam  kehidupan  bermasyarakat  menuntut  adanya  aturan  yang serasi  dan  sesuai  dengan  martabat  masing-masing.  Pada  umumnya  ada  tiga  parameter  yang dipakai sebagai ukuran, yaitu umur, status sosial, dan keakraban.

1. **METODE PENELITIAN**

Metode analisis data yang digunakan yaitu, metode deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari sumber data primer yaitu novel “Negeri 5 Menara” karya Ahmad Fuadi yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama-Jakarta pada tahun 2009 setebal 423 halaman dan sumber data sekunder dari: buku-buku, jurnal, hasil penelitian, dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet, dan artikel-artikel yang membahas tentang novel “Negeri 5 Menara” Karya Ahmad Fuadi). Sedangkan pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, metode dokumentasi, metode pencatatan, dan menafsirkan data.

1. **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**
2. **Bentuk Deiksis Sosial Pronomina Persona yang Terdapat dalam Novel “Negeri 5 Menara” Karya A. Fuadi**
3. **Bentuk Deiksis Sosial Pronomina Persona Pertama**

Bentuk deiksis sosial pronomina persona pertama (si pembicara) yang terdapat dalam novel “Negeri 5 Menara” karya A. Fuadi yaitu penunjukan/penyebutannya mengacu kepada aspek sosial budaya antara lain pengaruh budaya Minang, pengaruh budaya Arab, dan istilah-istilah yang digunakan orang-orang yang berada di Pondok Madani. Berikut uraian tentang ketiga aspek tersebut.

“…***Pak Etek*** punya banyak teman di Mesir yang lulusan Pondok Madani di Jawa Timur. Mereka pintar-pintar, bahasa Inggris dan bahasa Arabnya fasih-fasih. Di Madani itu mereka tinggal di asrama dan diajar disiplin untuk bisa bahasa asing setiap hari. Kalau tertarik, mungkin sekolah ke sana bisa jadi pertimbangan…” (Negeri 5 Menara, hal. 2)

Pada kutipan di atas, *pak etek* merupakan deiksis sosial pronomina persona pertama bentuk tunggaal yang mengacu atau menunjuk pada Gindo Marajo sebagai pembicara. *Pak etek* berarti paman dalam bahasa Minang. Gindo Marajo bercerita tentang salah satu Pondok yang berada di Jawa Timur.

“Saking seringnya kami berkumpul di kaki menara, kawan-kawan lain menggelari kami dengan ***Sahibul Menara.*** Dalam bahasa Arab, kata *sahibul* kerap digunakan untuk menyatakan kepunyaan, misalnya *sahibul bait*, tuan rumah, atau seperti diriku sering dipanggil sahibul mindzar.”(Negeri 5 Menara, hal. 94)

Pada kutipan di atas, *sahibul menara* merupakan deiksis sosial pronomina persona bentuk jamak (lebih darii satu orang) yang mengacu atau menunjuk pada Alif dan lima teman-temannya. *Sahibul menara* digunakan oleh hampir semua siswa Pondok Madani sebagai julukan kepada Alif dan teman-temanya yaitu, Atang, Baso, Raja, Dulmajid, dan Said karena kebiasaan mereka yang selalu duduk di bawah menara yang berada di dekat mesjid Pondok Madani. Semua kegiatan kelompok mereka lakukan di menara tersebut mulai dari debat, belajar menghafal, sampai merajut impian bersama.

“Saya dari Bandung. ***Urang Sunda***.”(Negeri 5 Menara, hal. 43)

Pada kutipan di atas, *urang sunda* merupakan deiksis sosial pronomina persona bentuk tunggal yang mengacu atau menunjuk kepada Atang (sahabat Alif).

1. **Bentuk Deiksis Sosial Pronomina Persona Kedua**

Bentuk deiksis sosial pronomina persona kedua (pendengar) yang terdapat dalam novel “Negeri 5 Menara” karya A. Fuadi yaitu penunjukan/penyebutannya mengacu kepada aspek sosial budaya antara lain pengaruh budaya Minang, pengaruh budaya Arab, dan istilah-istilah yang digunakan orang-orang yang berada di Pondok Madani. Berikut uraian tentang ketiga aspek tersebut.

“Tentang sekolah ***waang***, Lif…” (Negeri 5 Menara, hal. 6)

Pada kutipan di atas, *waang* merupakan deiksis sosial pronomina persona bentuk tunggal yang mengacu atau menunjuk pada Alif. *Waang* adalah kata ganti untuk anak laki-laki di desa Maninjau.

“***Akhi***. Kalian berenam, coba dengar. Awal dari kekacauan hukum adalah ketika orang meremehkan aturan dan tidak adanya penegakan hukum. Di sini lain. Semua kesalahan pasti langsung dibayar dengan hukuman. Sebagai murid baru, kalian harus mencamkan prinsip ini ke dalam hati. Karena itu, setelah mempertimbangkan kesalahan kalian, mahkamah ini akan meenambah hukuman supaya kalian jera.”(Negeri 5 Menara, hal. 74)

Pada kutipan di atas, *akhi* merupakan deiksis sosial pronomina persona kedua bentuk jamak (lebih dari satu orang) yang mengacu atau menunjuk kepada Alif dan teman-tamannya. *Akhi* berasal dari bahasa Arab yang biasa digunakan murid di PM (Pondok Madani) untuk menyebut anak laki-laki.

“aku ***menara*** ***keempat***, ingat gak?”(Negeri 5 Menara, hal. 3)

Pada kutipan di atas, *menara keempat* merupakan deiksis sosial pronomina persona kedua bentuk tunggal yang mengacu atau menunjuk kepada Altang (teman Aif di Pondok Madani). Kata *menara keempat* muncul ketika Atang meyakinkan temannnya tersebut saat di Pondok Madani.

1. **Fungsi Deiksis Sosial Pronomina Persona yang Terdapat dalam Novel “Negeri 5 Menara” Karya A. Fuadi**
2. **Identitas/Jatidiri**

*Identity* (identitas) atau jatidiri dapat mempunyai arti, yaitu: *pertama, identitas* atau jati diri menunjuk pada ciri-ciri yang melekat pada diri seseorang atau sebuah benda. *Kedua* identitas atau jatidiri berupa surat keterangan yang dapat menjelaskan pribadi seseorang dan riwayat hidup seseorang. Berikut salah satu cotoh pembahasan dalam penelitian ini.

“Saking seringnya kami berkumpul di kaki menara, kawan-kawan lain menggelari kami dengan ***Sahibul Menara.*** Dalam bahasa Arab, kata *sahibul* kerap digunakan untuk menyatakan kepunyaan, misalnya *sahibul bait*, tuan rumah, atau seperti diriku sering dipanggil sahibul mindzar.”(Negeri 5 Menara, hal. 94)

Pada kutipan di atas, Alif (tokoh utama) menceritakan julukan yang diberikan kepada dirinya dan teman-temannya yaitu, Atang, Baso, Raja, Dulmajid, dan Said sebagai *sahibul menara* (yang punya menara) karena kebiasaan mereka yang selalu bersantai di bawah menara dekat masjid yang berada di Pondok Madani pada saat jam istirahat sebelum atau setelah melakukan aktivitas di Pondok, semua kegiatan kelompok mereka lakukan di menara tersebut mulai dari debat, belajar menghafal, sampai merajut impian bersama.

1. **Pembeda Tingkat Sosial dalam Masyarakat**

Sebagai pembeda tingkat sosial seseorang, ditandai dengan pemberian gelar kepada orang tersebut dengan tujuan agar orang lain tahu bahwa sesorang itu memiliki kedudukan yang lebih tinggi maupun lebih rendah dari orang lain (pembicara maupun pendengar). Berikut slah satu contoh pembahasan terkait penelitian ini.

“*Marhaban*. Selamat datang anak-anakku para pencari ilmu. *Welcome*. Selamat Datang. *Bien venue*. Saya selaku ***rais ma’had***-pimpinan pondok dan para guru di sini dengan sangat bahagia menyambut kedatangan anak-anak baru kami untuk menuntut ilmu di sini. Terima kasih atas kepercayaannya, semoga kalian betah. Mulai sekarang kalian semua adalah bagian dari keluarga besar PM.” (Negeri 5 Menara, hal. 49)

Pada kutipan di atas, *rais ma’had* merupakan gelar yang diberikan kepada pemimpin pondok pesantren. Kiai Rais mendapat gelar tersebut karena dilihat dari riwayat pendidikan serta kemampuannya dalam memimpin. *Rais ma’had* merupakan deiksis sosial pronomina bentuk persona tunggal yang mengacu atau menunjuk kepada Kiai Rais. Saat acara penerimaan siswa baru, Kiai Rais member sambutan sekaligus memperkenalkan diri selaku pemimpin Pondok Madani.

1. **Sopan Santun Berbahasa**

Sopan santun dalam berbahasa yang dimaksud adalah bagimana seseorang dapat menggunakan pemilihan kata yang tepat agar efek pengucapan bahasa tersebut terdengar lebih sopan, baik pengucapan dari orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua, mapun sebaliknya. Berikut salah satu contoh pembahasan dalam penelitian ini.

“***Akhi***. Kalian berenam, coba dengar. Awal dari kekacauan hukum adalah ketika orang meremehkan aturan dan tidak adanya penegakan hukum. Di sini lain. Semua kesalahan pasti langsung dibayar dengan hukuman. Sebagai murid baru, kalian harus mencamkan prinsip ini ke dalam hati. Karena itu, setelah mempertimbangkan kesalahan kalian, mahkamah ini akan meenambah hukuman supaya kalian jera.”(Negeri 5 Menara, hal. 74)

Pada kutipan di atas, *akhi* adalah kata sapaan untuk anak laki-laki, kata tersebut biasa digunakan oleh orang-orang Pondok Madani, kata *akhi* digunakan untuk member efek yang lebih sopan dalam pengucapaannya. *Akhi* berasal dari bahasa Arab yang biasa digunakan murid di PM (Pondok Madani) untuk menyebut anak laki-laki.

1. **SIMPULAN DAN SARAN**
2. **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai deiksis sosial pronomina persona yang terdapat dalam novel “Negeri 5 Menara” karya A. Fuadi diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Bentuk deiksis sosial pronomina persona sebagai orang pertama (orang yang sedang berbicara) bentuk tunggal dan jamak (refrennya lebih dari satu orang), deiksis sosial pronomina persona kedua yaitu apabila orang tersebut tidak berbicara lagi dan kemudian meenjadi pendengar yang merupakan pengaruh budaya Minang, kontaminasi budaya Arab, dan pengaruh istilah yang digunakan siswa di Pondok Madani.
2. Fungsi deiksis sosial pronomina persona sebagai identitas/jatidiri yang ditandai dengan ciri fisik maupun non fisik seseorang yang melekat pada diri. Fungsi yang kedua yaitu, sebagai pembeda tingkat sosial seseorang, ditandai dengan pemberian gelar kepada orang tersebut dengan tujuan agar orang lain tahu bahwa sesorang itu memiliki kedudukan yang lebih tinggi maupun lebih rendah dari orang lain (pembicara maupun pendengar). Fungsi ketiga yaitu, sopan santun dalam berbahasa yang dimaksud adalah bagimana seseorang dapat menggunakan pemilihan kata yang tepat agar efek pengucapan bahasa tersebut terdengar lebih sopan, baik pengucapan dari orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua, mapun sebaliknya.orang tersebut.
3. **Saran**

Berdasarkan simpulan di atas, pada penelitian ini kesulitan yang dialami penulis adalahketika mengklasifikasikan data-data tentang deiksis sosial pronomina persona yang terdapat dalam novel “Negeri 5 Menara”. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian yang lebih lanjut dengan mencari lebih banyak acuan yang dapat menyempurnakan penelitian berikutnya, khususnya tentang deiksis sosial pronomina persona. Bagi para pembaca dan peneliti selanjutnya, khususnya tentang deiksis sosial pronomina persona penulis harap untuk diperhatiakn lagi data dan hasil penelitiannya karena penelitian yang sudah ada ini masih jauh dari kesempurnan, baik dari isi maupun dalam hal penulisan. Masih banyak persoalan-persoalan yang belum diteliti, oleh karena itu perlu adanya penelitian yang lebih lajut agar dapat menyempurnakan penelitian ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

*Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.*

*Aslinda, Syafyahya. 2007. Pengantar Sosiolinguistik. Bandung: Refika Aditama.*

*Alwi, Hasan dkk. 2003. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta:Balai Pustaka*

*Chaer, Abdul. 2008. Sintaksis Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.*

*Chaer, Abdul. 2009. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Kashiko*

*Chulsum, Ummi dan Windi, Novia. 2006. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka*

*Djajasudarma, Fatimah. 1993. Semantik, Pemahaman Ilmu Makna. Bandung:*

*Eresco*

*Djajasudarma, Fatimah. 2013. Semantik 2, Relasi Makna Paradigmatik,*

*Sintagmatik, dan Derivasional. Bandung: Refika Aditama*

*Fuadi, Ahmad. 2012. Negeri 5 Menara. Kakarta: Gramedia Pustaka Utama.*

*http://bigspacestar.blogspot.com/2012/05/kamarilah-baraja-bahaso-minang-wak-part.html*

*Jufri, Ilhamdi, Syafrudin, Arjudin, Intiana, Baharudin, Karma. 2009. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah FKIP Universitas Mataram*

*Kristia.blogspot.com/2013/03/a-pengertian-identitas-atau-jati-diri.html*

*Mahsun. 2007. Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: Raja Grafindo Persada.*

*Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. Deiksis dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.*

*Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. Pragmatik dan Pengajaran Bahasa. Yogyakarta: Kanisius.*

*Sari S, Rahmi. 2012. Deiksis Sosial dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi: Suatu Tinjauan Pragmatik. Artikel: Universitas Negeri Padang.*

*Ummi, Novia. 2006. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka*

*Verhaar. 2008. Asas-Asas Linguistik Umum. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.*

*Yule, George. Pragmatik. 2006. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.*